

3rd WEEK**Oktober 2018**❖ **MAKRO**

- Akun resmi Federal Reserve mengenai pertemuan kebijakan terbaru, yang diterbitkan Rabu, tidak menyebutkan diskusi apa pun tentang tuntutan Presiden Trump bahwa Fed harus berhenti menaikkan suku bunga. Tapi itu membuat jelas bahwa kebijakan ekonomi Mr. Trump sangat banyak dalam pikiran Fed. Kekuatan pertumbuhan ekonomi, sebagian berkat pemotongan pajak Trump tahun lalu, mendorong pejabat Fed untuk mempertimbangkan kebutuhan untuk mencegah ekonomi dari overheating untuk pertama kalinya sejak krisis keuangan tahun 2008, menurut risalah dari Pertemuan September Komite Pasar Terbuka Federal. Sebagian besar pejabat Fed memperkirakan pada bulan September bahwa The Fed akan menaikkan suku bunga acuan ke tingkat yang sedikit restriktif, di atas 3 persen, pada paruh kedua tahun 2019. "Sudah waktunya untuk menyesuaikan kembali sikap kebijakan setidaknya untuk netral," Charles L. Evans, presiden Federal Reserve Bank of Chicago, mengatakan Jumat di CNBC. "Mari kita lihat bagaimana kinerja perekonomian pada saat itu, dan kemudian kita mungkin harus melakukan sedikit lebih banyak setelah itu."
- Managing Director IMF Christine Lagarde telah menunda perjalanannya ke Timur Tengah, menurut sebuah pernyataan IMF pada hari Rabu. Kunjungan Lagarde ke wilayah itu termasuk menghadiri Future Investment Initiative, yang juga dikenal sebagai "Davos in the Desert," di Arab Saudi. Konferensi ini dijadwalkan pada 23 hingga 25 Oktober. "Perjalanan Direktur sebelumnya yang dijadwalkan ke kawasan Timur Tengah sedang ditunda," kata juru bicara IMF. IMF tidak memberikan alasan untuk penundaan itu. CNBC telah menghubungi IMF untuk klarifikasi. Acara investasi di Riyadh telah mengalami pembatalan yang memuncak sejak penghilangan dan dugaan pembunuhan kolumnis Washington Post, Jamal Khashoggi. Para pejabat Turki menuduh bahwa dia dibunuh oleh tim operasi Saudi, tetapi Riyadh telah membantah keras klaim tersebut.

Ulasan:

Namun, The Fed masih belum yakin tentang rencana untuk tahun mendatang, dan salah satu alasannya adalah bahwa pejabat The Fed juga khawatir bahwa kebijakan perdagangan Trump dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. The Fed menganggap bahwa kebijakan Trump, termasuk tarif pada baja, aluminium dan berbagai barang-barang Cina, belum mengurangi ukuran agregat pertumbuhan ekonomi.

❖ **MIKRO**

- Bank Indonesia (BI) dan Bank Sentral Jepang (Bank of Japan) yang bertindak sebagai agen Kementerian Keuangan Jepang menandatangani amandemen perjanjian kerja sama bilateral swap arrangement (BSA) pada 14 Oktober 2018. Direktur Eksekutif Departemen Komunikasi BI, Agusman, menuturkan penandatanganan itu dilakukan di tengah rangkaian pelaksanaan pertemuan IMF-Bank Dunia 2018 di Bali. Amandemen perjanjian kerja sama ini memungkinkan Indonesia melakukan swap mata uang rupiah dengan dolar Amerika Serikat (AS) dan yen Jepang dari yang sebelumnya hanya dolar Amerika Serikat. Demikian kutip dari keterangan tertulis Senin (15/10/2018). Sebagaimana perjanjian sebelumnya, nilai fasilitas swap masih sama hingga USD 22,76 miliar. Amandemen perjanjian kerja sama BSA ini mencerminkan penguatan kerja sama keuangan bilateral antara Indonesia dan Jepang.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengakui kehadiran perusahaan financial technology (Fintech) berbasis peer to peer (P2P) lending sempat menjadi momok menakutkan bagi masyarakat. Sebab, penyedia pinjaman online ini erat dikaitkan dengan bunga pinjaman yang dinilai begitu tinggi. Direktur Pengaturan, Perizinan, dan Pengawasan Fintech OJK, Hendrikus Passagi, mengatakan sebetulnya urusan bunga pinjaman sudah diatur secara transparan oleh setiap perusahaan fintech P2P lending. Bahkan, tingkat bunga pinjaman tersebut juga sudah berdasarkan persetujuan antara pemberi pinjaman (lender) dan peminjam (borrower). "Tingkat bunga itu ada hubungannya dengan nominal yang dipinjam, berapa tenornya dan paling penting seberapa cepat borrower mendapat

pinjaman. Ya gimana kalau pinjaman dengan bunga murah, cuma lima persen tapi enggak jamin dua minggu dapat (pinjaman),” kata Hendrikus dalam acara media gathering di Bogor seperti ditulis Sabtu (20/10/2018).

- Ulasan:

Hal ini mendorong penggunaan mata uang lokal kedua negara di Asia dalam jangka menengah. Selanjutnya mendorong pertumbuhan ekonomi dan perdagangan antara Indonesia dan Jepang.

❖ **PERBANKAN**

- PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mencatatkan penyaluran kredit sebesar Rp487,04 triliun di kuartal III 2018. Angka ini tumbuh Rp65,64 triliun atau 15,6% yoy dari posisi di periode yang sama tahun lalu sebesar Rp421,41 triliun. Direktur Keuangan BNI Anggoro Eko Cahyo menyatakan, pertumbuhan tersebut ditopang kredit pada bisnis korporasi yang meningkat 18,5% yoy, terutama kontribusi dari industri manufaktur, perdagangan, restoran & hotel, serta konstruksi. "Pada bisnis konsumen, payroll loan masih menjadi penggerak utama dalam menumbuhkan kredit konsumen dengan mencatat pertumbuhan payroll sebesar 43,7% yoy," ujarnya dalam konferensi pers di Kantor Pusat BNI, Kamis (18/10/2018). Adapun untuk kartu kredit mengalami pertumbuhan 8,1% yoy hingga periode September 2018. Sedangkan kredit pemilikan rumah (KPR) tercatat tumbuh 9,1% yoy. Sementara itu, kredit bermasalah (non performing loan/NPL) gross BNI tercatat 2,0% pada akhir September 2018 mengalami perbaikan dibanding periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 2,8%.

- PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. atau Bank Mandiri mencatatkan laba bersih sebesar Rp 18,1 triliun sejak Januari hingga September 2018. Corporate Secretary Bank Mandiri, Rohan Hafas mengatakan laba bersih tersebut naik sebanyak 20 persen secara year on year. "Kenaikan laba tersebut akibat dari kenaikan penyaluran kredit sebesar 13,8 menjadi Rp 781,1 triliun sehingga mendorong penghimpunan aset menjadi Rp1.173,6 triliun, tumbuh 8,8 persen dari September 2017," kata Rohan seperti dalam keterangan

tertulis di Jakarta, Rabu, 17 Oktober 2018. Sebelumnya, Bank Mandiri mencatatkan laba bersih Rp 12,2 triliun pada semester I-2018. Angka ini naik 28,7 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu Rp 9,5 triliun. Adapun, pertumbuhan laba itu terutama didorong fee based income sebesar Rp 12,9 Triliun, atau tumbuh 18,1 persen secara tahunan.

- Ulasan:

Perbaikan NPL tersebut berasal dari membaiknya kolektibilitas, penyelesaian kredit, dan penurunan pokok kredit bermasalah disertai dengan pengelolaan kualitas aset yang terus membaik, salah satunya dengan cara melakukan ekspansi yang selektif dan prudent dengan manajemen risiko kredit yang terukur

Disclaimer: Dokumen ini hanya bertujuan sebagai informasi dan diperoleh dari berbagai sumber yang terpercaya, namun bukan merupakan jaminan keakuratan atau kelengkapan dan tidak boleh diandalkan sepenuhnya. Kondisi diatas dapat berubah setiap saat. Dilarang untuk menulis ulang apapun tanpa ijin tertulis dari Bank Jatim.